

NCIBOHAN



Oleh:

Gita Indah Hapsari

NIM: 1311450011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

NCIBOHAN



Oleh:

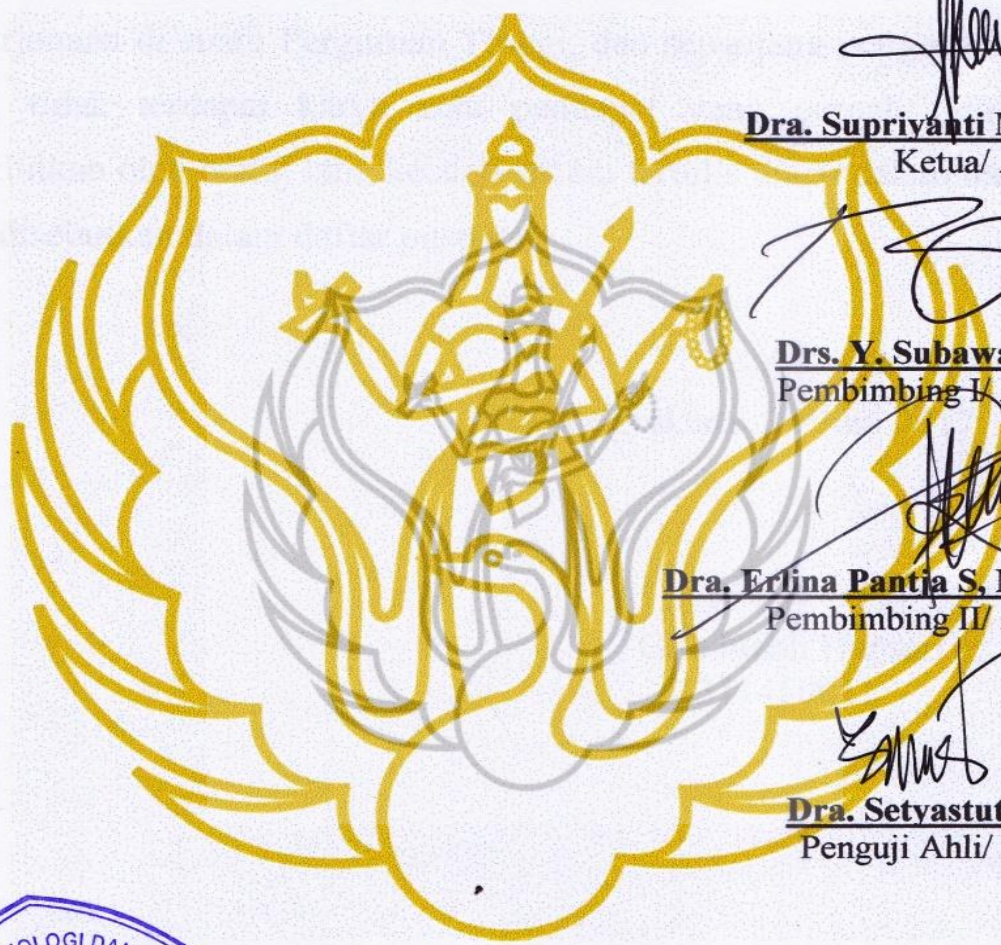
Gita Indah Hapsari

NIM: 1311450011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Juni 2017



Dra. Supriyanti M. Hum
Ketua/ Anggota

Drs. Y. Subawa, M. Sn
Pembimbing I Anggota

Dra. Erlina Pantja S, M. Hum
Pembimbing II Anggota

Dra. Setyastuti, M. Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Juni 2017

Gita Indah Hapsari
1311450011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepala Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir “Ncibohan” telah di selesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti.

Sebuah proses tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya orang-orang hebat yang mendukung, untuk itu penata mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta, Mama dan Papa tersayang yang rela meluangkan waktunya pulang pergi Jakarta, Purworejo, Jogja hanya untuk menanyakan keadaan dan melihat perkembangan proses tugas akhir. Serta Kakak,

Adik terkasih, Ganesha Sudiyono Putra dan Giovannie Fitriyana yang selalu memberikan semangat meskipun hanya sekedar lewat media sosial namun itu merupakan salah satu bentuk rasa sayang terhadap kakak atau adik yang merantau berjuang untuk menyelesaikan gelar S-1.

2. Drs. Y. Subawa, M.Sn. dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir ini. Penata sangat berterimakasih atas waktu, tenaga, pikiran yang dikorbankan untuk membimbing penata menyusun tugas akhir penciptaan tari ini.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku dosen pembimbing sekaligus sebagai Ibu kedua di Jurusan Tari karena selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku ketua dan sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dalam penggarapan karya koreografi ini.
5. Sahabat ku tersayang Eky Agung Wibowo yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tidak pernah ada habisnya. Terimakasih untuk perhatian dan segala yang diberikan khususnya dalam proses penggarapan karya tugas akhir ini.
6. Para penari “Ncibohan” Afan Trifanto, Ariesta Putri Rubyatomo, Danu Anggada Bimantara, Dwi Risnawati Ayuningsih, Hana Medita, Jawuhar Miftarica, Luki Ilva Jazanurya, Ratri Ikha, Riska Ayuliana, Wisnu

Dermawan yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih di kesibukan masing-masing.

7. Andhal Satria selaku penata musik karya tari “Ncibohan yang merelakan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk membuat musik iringan. Emon, Edip, Nura, Dayu, Jejen, Dayu, Adimas, Kiki, Fadil dan Fitria selaku pemusik yang masih bisa menyempatkan waktu di kesibukan masing-masing untuk ikut berproses bersama dalam karya koreografi ini.
8. Teman-teman pendukung karya “Ncibohan” Lala, Felix, Tanti, Ebby, Novi, Bowo, dan Orin yang dengan ikhlas memberikan waktu luangnya untuk datang menyediakan konsumsi latihan dan membantu melancarkan pementasan karya koreografi ini.
9. MATALIAS (Mahasiswa Tari 2013) terimakasih atas semangat yang kalian berikan dari pertama kuliah di ISI Yogyakarta hingga sekarang ini. Susah senang kita lewati bersama dan sukses untuk kita semua.
10. Semua pendukung karya koreografi “Ncibohan” termasuk *JJ Art Production* dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi untuk bisa berkarya lebih baik lagi.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Penulis

Gita Indah Hapsari

RINGKASAN

NCIBOHAN

Karya: Gita Indah Hapsari

NIM: 1311450011

“Ncibohan” adalah koreografi kelompok yang berpijak pada kesenian Cokek. Dalam sejarah kesenian Betawi, Cokek merupakan salah satu hiburan unggulan. Selain luas penyebarannya juga dengan cepat banyak digemari masyarakat Betawi kota sampai warga Betawi pinggiran. Hampir tiap diselenggarakan pesta hiburan seperti perayaan perjamuan hajatan perkawinan maupun pesta sunatan, para penari cokek mempertunjukkan kepiawaiannya menari sambil menyanyi. Keterampilan penari dalam menari dan menyanyi dengan suara merdu yang diiringi alunan musik Gambang Kromong merupakan karakteristik yang menarik dan unik untuk ditonton. Jadi antara lagu dan musik benar-benar tampil selaras. Tidak disebutkan sejak kapan jenis tarian Cokek muncul ke masyarakat. Tidak disebutkan pula secara jelas siapa tokoh atau pelaku pertama yang memperkenalkan tarian *egol-egol* sembari menggoyangkan pinggulnya yang kenes. Tentulah ada kegenitan lain yang dimunculkan oleh para penari tersebut untuk menarik lawan jenisnya, ditambah kerlingan mata sang penari yang indah memikat para tamu lelaki untuk ikutan *ngibing*.

Dalam penciptaan karya tari yang berjudul “Ncibohan” menceritakan alur dramatik dari sisi kehidupan penari Cokek yang penuh dengan penyesalan. Melalui gerak-gerak dasar tari Betawi dalam bentuk koreografi baru yaitu koreografi kelompok enam penari perempuan dan empat penari laki-laki, dengan menggunakan karakter tradisi Betawi yang dinamis. Irian musik yang digunakan adalah *live music* yang berpijak pada kesenian Gambang Kromong yang dikembangkan melalui penambahan instrumen alat seperti bass, kecapi dan biola.

Kata Kunci: Koreografi kelompok, kehidupan penari cokek, Betawi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari	16
4. Bentuk Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari.....	18
1. Gerak.....	18
2. Penari.....	19
3. Musik Tari.....	20
4. Rias dan Busana.....	21
5. Pemanggungan.....	24

a. Area Pementasan.....	24
b. Ruang Pentas.....	25
c. Tata Rupa Pentas.....	25
d. Pencahayaan.....	26
e. Tata Suara.....	26
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	27
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	27
1. Metode Penciptaan.....	27
a. Eksplorasi.....	27
b. Improvisasi.....	28
c. Komposisi.....	29
d. Evaluasi.....	30
2. Tahapan Penciptaan.....	32
a. Tahapan Awal.....	32
1. Penetapan Ide dan Tema.....	32
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	33
3. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	34
b. Tahapan Lanjut.....	36
1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	36
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	46
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	52
1. Urutan Penyajian Tari.....	52
2. Deskripsi Motif Gerak.....	58
3. Gambar Pola Lantai.....	78
4. Tata Rias dan Busana.....	89
BAB IV. PENUTUP.....	95
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	97
A. Sumber Tertulis.....	97
B. Diskografi.....	98
C. Webtografi.....	98

D. Sumber Lisan.....	99
GLOSARIUM.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

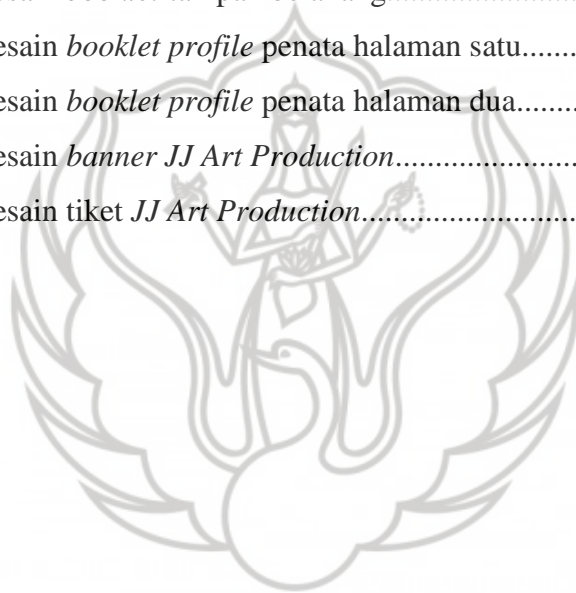


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Screen shoot</i> adegan di film <i>Ca Bau kan</i> saat penari Cokek sedang berlatih menari sambil bernyanyi dengan dibina oleh tuan tanah Cina.....	13
Gambar 2	Foto pemusik yang sedang memainkan alat musik Gambang Kromong.....	21
Gambar 3	Sketsa busana penari perempuan.....	22
Gambar 4	Sketsa busana penari laki-laki.....	23
Gambar 5	Evaluasi penata tari dengan dosen pembimbing 2.....	31
Gambar 6	Penata tari yang sedang berdiskusi dengan penata musik.....	48
Gambar 7	Foto proses pencarian musik tari karya “Ncibohan”.....	50
Gambar 8	Keenam penari perempuan yang memvisualisasikan karakter penari Cokek pada adegan 1.....	53
Gambar 9	Enam penari perempuan yang sedang bernyanyi untuk memikat para tamu tuan tanah Cina.....	54
Gambar 10	Enam penari perempuan dan empat penari laki-laki memvisualisaikan sebuah pemilihan untuk diajak <i>ngibing</i> pada adegan 2b.....	55
Gambar 11	Empat pasang penari sedang melakukan <i>ngibing-ngibingan</i> pada adegan 2b.....	56
Gambar 12	Ekspresi wajah penari perempuan saat memvisualisasikan gerak seksual.....	57
Gambar 13	Ekspresi penari Cokek saat sadar harus kembali pada profesinya sebagai penari Cokek.....	58
Gambar 14	Satu penari saat melakukan motif berias diri.....	59
Gambar 15	Satu penari saat malakukan motif jalan maboy.....	60
Gambar 16	Keenam penari saat melakukan motif oglek pala.....	62
Gambar 17	Tiga penari saat melakukan pose terakhir dari motif gubet tangan.....	64

Gambar 18	Keenam penari perempuan saat melakukan motif jalan kewer.....	65
Gambar 19	Satu penari saat melakukan motif nodong bokong.....	68
Gambar 20	Keenam penari saat melakukan motif ayo tuan nyanyi.....	69
Gambar 21	Keenam penari saat melakukan motif ayo tuan nyanyi (2).....	70
Gambar 22	Tiga pasang penari saat melakukan motif gerak loncat kanan kiri.....	71
Gambar 23	Keempat penari laki-laki saat melakukan motif liat caboh.....	72
Gambar 24	Empat pasang penari saat melakukan motif <i>ngibing</i> cokekan.....	75
Gambar 25	Penari saat melakukan motif kesendirian.....	76
Gambar 26	Satu penari saat melakukan motif menyesal.....	77
Gambar 27	Tata rias untuk penari perempuan.....	90
Gambar 28	Tata rias untuk penari laki-laki.....	90
Gambar 29	Tata busana penari perempuan tampak depan.....	92
Gambar 30	Tata busana penari perempuan tampak belakang.....	92
Gambar 31	Tata busana penari perempuan saat menggunakan sampur tampak depan.....	93
Gambar 32	Tata busana penari perempuan saat menggunakan sampur tampak belakang.....	93
Gambar 33	Tata busana penari laki-laki tampak depan.....	94
Gambar 34	Tata busana penari laki-laki tampak belakang.....	94
Gambar 35	Adegan introduksi saat tiga pasang penari sedang melakukan <i>ngibing</i>	101
Gambar 36	Foto adegan 2a saat satu penari sedang bernyanyi untuk memikat tuan tanah Cina.....	101
Gambar 37	Foto adegan 2b saat penari laki-laki mewakili tuan tanah Cina memasuki area <i>stage</i>	102

Gambar 38	Foto adegan 3 sepasang penari sedang melakukan <i>love dance</i>	102
Gambar 39	Penari saat berteriak pada akhir dari karya.....	103
Gambar 40	Adegan ending karya “Ncibohan” saat uang mainan menghujani satu penari.....	103
Gambar 41	Proses latihan di studio 2 jurusan tari.....	104
Gambar 42	Seluruh pendukung karya “Ncibohan”.....	104
Gambar 43	Desain Poster <i>JJ Art Production</i>	127
Gambar 44	Desain <i>booklet</i> tampak depan.....	128
Gambar 45	Desain <i>booklet</i> tampak belakang.....	128
Gambar 46	Desain <i>booklet profile</i> penata halaman satu.....	129
Gambar 47	Desain <i>booklet profile</i> penata halaman dua.....	129
Gambar 48	Desain <i>banner JJ Art Production</i>	130
Gambar 49	Desain tiket <i>JJ Art Production</i>	130



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: FOTO KARYA.....	101
LAMPIRAN 2	: SINOPSIS KARYA.....	105
LAMPIRAN 3	: <i>LIGHTING PLOT</i>	106
LAMPIRAN 4	: <i>MASTER PLAN</i>	107
LAMPIRAN 5	: SCRIPT LIGHT.....	108
LAMPIRAN 6	: JADWAL LATIHAN, SELEKSI 1, SELEKSI 2, SELEKSI 3, <i>RUNTHROUGH, TECHNICAL RUNTHROUGH DAN GENERAL REHEARSAL, PERFOMANCE</i>	122
LAMPIRAN 7	: JADWAL KEGIATAN PROGRAM.....	124
LAMPIRAN 8	: PEMBIAYAAN.....	125
LAMPIRAN 9	: PENDUKUNG KARYA.....	126
LAMPIRAN 10	: PUBLIKASI.....	127
LAMPIRAN 11	: <i>LAYOUT INSTRUMENT</i>	131
LAMPIRAN 12	: NOTASI MUSIK.....	132
LAMPIRAN 13	: KARTU BIMBINGAN.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta yang dikenal dengan nama Batavia semenjak zaman penjajahan abad 17 merupakan tempat pertemuan berbagai budaya yang dibawa oleh para pendatang, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Akulturasi yang terjadi dengan adanya para pendatang tersebut menjadikan sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat Jakarta. Percampuran penduduk dari berbagai etnis seperti Jawa, Minang, Sunda, Batak dan lain-lain ini memberikan nuansa dari kehidupan kota Batavia yang heterogen. Perpaduan antar masyarakat ini membuat masyarakat Batavia menjadi suatu kelompok etnis dengan ciri khas tersendiri. Masyarakat etnis tersebut menamakan komunitasnya dengan sebutan masyarakat Betawi.¹ Pembauran yang terjadi pada zaman itu memperlihatkan masyarakat Betawi sebagai kelompok sosial kultural yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal itu tampak dari adat istiadat, bahasa yang dipergunakan dan jenis keseniannya.² Hingga saat ini dapat kita lihat bahwa kesenian dan kebudayaan masyarakat Betawi tidak lepas dari pengaruh bangsa-bangsa lain, seperti Keroncong Tugu yang mendapat pengaruh dari bangsa Portugis, Tanjidor yang mendapat pengaruh dari bangsa Belanda, Gambang Kromong yang mendapat pengaruh dari suku bangsa Tionghoa, serta Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab. Salah satu bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Betawi adalah suku

¹ Lance Castle. *The Ethnic Profile of Djakarta, dalam Majalah Indpnesia I* (1967), p. 153-204

² Budiaman, etal., *Folklor Betawi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), p.17

bangsa Tionghoa. Pengaruh suku bangsa Tionghoa ini dapat terlihat hampir pada semua segi kehidupan masyarakat Betawi, mulai dari penyerapan bahasa Hokkian menjadi bahasa Betawi hingga pada salah satu kesenian tradisional Betawi, yakni kesenian Cokék.

Kesenian Cokék adalah sebuah kesenian yang lahir di lingkungan masyarakat Betawi-Tionghoa di pinggiran ibukota Jakarta, yakni di Teluk Naga, Tangerang. Dahulu, sungai Cisadane yang terletak di daerah Teluk Naga merupakan akses strategis bagi para pedagang Tionghoa untuk menjual barang-barang dagangannya kepada masyarakat Tangerang pada masa itu. Perdagangan di kota ini berkembang dengan pesat, banyak pedagang yang makmur dan akhirnya membeli tanah dan menetap disana. Orang-orang yang memiliki hak atas penggunaan tanah inilah yang kemudian disebut tuan tanah. Mereka mulai menetap di kawasan ini dan mulai membaaur bersama penduduk asli. Pembauran kedua masyarakat ini pada akhirnya membawa akulturasi bagi segala aspek kehidupan diantara keduanya.

Cokék merupakan salah satu hiburan unggulan, karena luas penyebarannya cepat juga banyak digemari masyarakat Betawi kota sampai warga Betawi pinggiran. Pada masa itu setiap diselenggarakan pesta hiburan seperti perayaan perjamuan hajatan perkawinan maupun pesta sunatan, para penari Cokék mempertunjukkan kepiawaiannya menari sambil menyanyi yang diiringi musik Gambang Kromong. Perpaduan antara gerak, lagu dan musik benar-benar tampil

selaras.³ Dalam sejarah kesenian Cokkek tidak disebutkan sejak kapan jenis tari Cokkek muncul di masyarakat. Tidak disebutkan pula secara jelas siapa tokoh atau pelaku pertama yang memperkenalkan tarian *egal-egol* sembari menggoyang-goyangkan pinggulnya yang kenes.⁴ Seperti dikemukakan oleh Umar Kayam, kesenian tradisional rakyat bukan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya.⁵

Perpaduan mata yang tajam dan ekspresi kegenitan yang dimunculkan oleh para penari bertujuan memikat para tamu lelaki untuk ikut *ngibing* berpasangan di panggung atau pelataran rumah warga serta menjadikan tarian ini berfungsi sebagai tari pergaulan. Orang Betawi menyebut Tari *Ngibing* Cokkek yang selama *ngibing* mereka diberikan minuman tuak agar bersemangat. Mirip dengan Tari Tayub dari Jawa Tengah.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari Cokkek merupakan kesenian tradisional Betawi yang diiringi Gambang Kromong dengan penari wanita yang ditandai atraksi menari bersama para tamu. Nama Cokkek sendiri berasal dari bahasa Hokkian *chniou-khek* yang berarti menyanyikan lagu. Dalam bahasa Mandarin dibaca juga *Chang ge*.⁶ Menurut bapak Andi (56 tahun) yang pernah menggarap tari tentang Cokkek pada November 2016, Cokkek merupakan nama tokoh seorang primadona berkebangsaan Cina. Pada tahun 70-an kesenian Cokkek hanya melayani tamu atau hajatan Cina. Para penari Cokkek biasanya

³ Clarissa Amelinda. *Eksistensi Tari Cokkek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi*. (Depok: FIB Universitas Indonesia, 2014)

⁴ Singgih Wibisono. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 2003)

⁵ Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (1981)

⁶ Indonesian Cross-Cultural Society. *Indonesian Chinese-peranakan A Cultural Journey*. (Jakarta: Intisari, 2012)

memiliki induk yang akan memerintahkan para penari untuk melayani tamu berkebangsaan Cina. Untuk diminati para tamu dalam pertunjukannya dan menjadi langganan, maka penari Cokek akan melakukan gerak erotis seperti beradu bokong serta menggoyangkan pinggul, sehingga penari disebut wanita penghibur atau *caboh* dalam bahasa Betawi.

Hasil pengamatan penata melalui video-video tarian tradisional Cina yang diunggah di *youtube* yaitu tari Tage, penata menemukan sedikit kemiripan pola gerak tari Cokek dengan tari Tage. Secara etimologis kata, Tage berarti menghentakkan kaki sambil bernyanyi. Tari ini merupakan tari tradisional Cina dari jaman Dinasti Han. Dari sini terlihat bahwa sama halnya dengan tari Cokek, tari Tage juga memiliki gerakan dasar menggoyangkan pinggul. Penata juga melihat ada kemiripan pola gerak antara tari Cokek dan tari Tage saat penari maju sembari mengangkat lengan ke atas dan berbaris sejajar. Namun, jika pada tari Tage lengan hanya diangkat ke atas, tetapi jika pada tari Cokek penari memainkan lengannya secara bergantian. Gerakan tari Tage lebih halus dan lemah lembut dibandingkan tari Cokek. Gerak tari Cokek lebih dinamis dan lebih energik serta gerakan menggoyangkan pinggul pun lebih banyak ditemui pada tari Cokek. Hal ini membuktikan bahwa gerakan tari Cokek juga mengadaptasi gerakan-gerakan dasar tari dari Cina dan dimodifikasi.

Seiring waktu berjalan, muncul berbagai pendapat dari masyarakat mengenai tari Cokek. Pendapat masyarakat ini cukup mempengaruhi perkembangan tari Cokek. Setiap orang dapat melihat suatu objek dari prespektif yang berbeda satu sama lainnya, begitupun dalam melihat dan menilai tari Cokek.

Di tengah-tengah perkembangannya, tari Cokek mendapat dukungan dan kecaman dari masyarakat sekitar. Berbagai kecaman ini muncul karena gerakan penari Cokek yang dianggap mengandung nilai moral yang kurang baik. Hal ini dikarenakan adanya gerakan menggoyangkan pinggul dari bawah hingga ke atas oleh para penari Cokek. Demi menghibur tamu dan juga mendapatkan uang, penari Cokek akan menarik tamu-tamu Cina menggunakan selendang untuk menari bersama. Hal ini membuat lahirnya sebuah kepercayaan di dalam masyarakat bahwa laki-laki yang telah ditarik oleh penari Cokek akan tidak kembali lagi ke rumah.

Selama pertunjukan kesenian Cokek, terdapat hubungan yang cukup intim antara penari Cokek dengan tamu Cina yang hadir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mang Engking yang merupakan warga Cina Benteng, beliau juga mengatakan bahwa semenjak dahulu kesenian Cokek ini selalu mengarah ke hal negatif karena memang setelah pertunjukan Cokek ini berakhir, biasanya akan ada hubungan kelanjutan antara tamu-tamu Cina yang menari dengan para penari Cokek. Adanya pandangan negatif inilah yang membuat banyak perubahan pada kesenian Cokek seiring dengan perkembangan zaman.

Dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tari Cokek pada zaman dahulu dibina dan dikembangkan oleh tuan tanah Cina yang kaya raya. Jauh sebelum Perang Dunia ke II meletus tari Cokek dan musik Gambang Kromong dimiliki *cukong-cukong* golongan peranakan Tionghoa. *Cukong-cukong* peranakan Tionghoa itulah yang membiayai kehidupan para seniman penari Cokek dan Gambang Kromong. Bahkan ada pula yang menyediakan perumahan untuk

tempat tinggal khusus mereka. Di zaman merdeka seperti sekarang ini, tidak ada lagi yang secara tetap menjamin kehidupan dan kesejahteraan mereka. Walaupun dalam kurun waktu belakangan ini telah berdiri kantor Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, namun cara pembinaannya masih belum maksimal, sehingga kesenian Cokek dan para penarinya sekarang sepertinya berada di ujung tanduk, hidup enggan mati pun tak mau.⁷

Terwujudnya ide penciptaan tari yang menjadikan kesenian Cokek sebagai objek yang menjadi sumber inspirasi dalam berkarya didasari oleh kota kelahiran koreografer yaitu Jakarta. Kini pengetahuan masyarakat tentang budaya Betawi sangat kurang di ibukota, sehingga keberadaan kesenian Cokek pun hampir punah. Banyak budaya luar masuk ke ibukota hanya untuk menjadi pengaruh buruk bagi generasi muda sehingga mengesampingkan budayanya sendiri dan membawa pengaruh pada kesenian Cokek yang akhirnya disalah gunakan menjadi hal yang negatif. Hal inilah yang menjadikan suatu tekad dalam diri koreografer untuk mengembangkan kebudayaan Betawi dalam sebuah karya dengan berfokus pada unsur dramatik dari sisi kehidupan penari Cokek.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pertanyaan kreatif yang ditemukan, ada beberapa rumusan ide penciptaan tari yang sekiranya dapat menjadi solusi, antara lain:

1. Bagaimana memvisualisasikan kisah kehidupan penari Cokek dalam koreografi “Ncibohan”?

⁷ Tjok Hendro “Mengingat Kesenian Cokek”, <http://www.tamanismailmarzuki.com> pada tanggal 7 Mei 2008

2. Bagaimana menciptakan gerak tari yang dapat memunculkan dua sisi penari Coket yang bahagia namun penuh penyesalan dengan mengembangkan gerak dasar tari Betawi?

Dari beberapa pertanyaan kreatif yang muncul diatas, muncul ide penciptaan tari. Karya tari yang diberi judul “Ncibohan” ini dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dikemas dalam koreografi kelompok enam penari perempuan dan empat penari laki-laki, dengan berfokus pada sisi kehidupan penari Coket. Gerak-gerak khas penari Coket yang didapat oleh penata setelah melakukan wawancara dengan Ibu Wiwiek Widyastuti salah satu seniman Betawi adalah beradu bokong, menggoyangkan pinggul, meloncat yang dilakukan untuk menghibur para tuan tanah Cina dengan gaya yang erotis. Gerak-gerak tersebut dikembangkan oleh penata yang disesuaikan terhadap kebutuhan dan kemampuan penata. Alur didapat setelah penata melakukan wawancara dengan bapak Andi sebagai salah satu seniman muda Betawi, yaitu dengan menonjolkan sisi kehidupan penari Coket yang membanggakan dirinya bisa menari untuk menghibur para *cukong-cukong* Cina. Penari Coket pada zaman itu tidak hanya menari dan menghibur para *cukong-cukong* Cina diatas panggung saja, namun ada juga tuan tanah Cina yang menginginkan penari untuk lebih menghiburnya secara seksual. Tekanan batin yang didapat para penari juga karena hidupnya yang hanya difungsikan untuk menghibur tuan tanah Cina yang pada zaman itu adalah para pendatang serta tidak semua penari Coket mau untuk diajak sebagai pemuas nafsu, hal ini yang membuat nama penari Coket menjadi wanita pemuas nafsu

padahal tidak semua penari Cokek mau untuk diajak sebagai pemuas nafsu. Secara sadar, karena kejadian itu ada beberapa penari Cokek yang merasa menyesal harus melakukan profesi tersebut. Hal ini dijadikan sebagai konflik batin yang dimunculkan diadegan ketiga dan sekaligus sebagai adegan penutup dalam karya ini. Karya ini juga merupakan bentuk kritik penata yang dikaitkan dengan kontroversi di Jakarta bahwa kesenian Cokek tidak boleh dilakukan lagi sedangkan para seniman Betawi tetap ingin mempertahankan budaya asli Betawi dengan cara merekonstruksi tari Cokek menjadi tari kreasi baru dan menghilangkan kebiasaan negatif dari penarinya sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan karya tari yang berpijak pada tradisi Betawi dalam bentuk koreografi tari berjudul “Ncibohan”.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dalam proses kreatif sejarah dan kemunculan kesenian Cokek yang merupakan kesenian tradisi Betawi.

b. Manfaat Penciptaan

1. Memberi pengalaman proses kreatif penciptaan tari “Ncibohan”.
2. Memberikan informasi kepada penari dan penonton tentang etnis budaya Betawi namun dikelola oleh keturunan Cina pada masanya.
3. Bertambahnya pengetahuan dalam menata tari koreografi kelompok.
4. Memperluas pengetahuan dalam bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan orang lain, karena proses ini merupakan *teamwork*.

D. Tinjauan Sumber

Sumber penciptaan adalah acuan normatif untuk kepentingan penciptaan karya seni. Sebagai sumber tentu dipilih sumber-sumber yang terkait langsung atau tidak langsung dalam proses penciptaan, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Berangkat dari pemahaman ini, maka beberapa sumber pustaka atau sumber lisan dipakai acuan, yaitu:

a. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi mengulas tentang elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut, akan diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Buku ini juga membantu dalam proses penggarapan karya tari ini untuk lebih memahami elemen dasar koreografi.

Buku selanjutnya yang menjadi referensi ialah buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Dalam buku ini, ada beberapa pembahasan yang digunakan sebagai referensi, diantaranya pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi yang akan diterapkan pada saat proses kerja studio.

Buku berjudul "*Dance Compositon A Practical Guide For Teacher*" oleh Jacqueline Smith, atau "*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*" yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba

dan rangsang kinestetik. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang akan digunakan dalam penemuan ide penciptaan.

Buku selanjutnya adalah "*Ikhtisar Kesenian Betawi*" edisi Nopember 2003 terbitan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, ditulis oleh Singgih Wibisono. Dalam buku ini ada beberapa pembahasan tentang kemunculan tari Cokek yang tidak diketahui siapa pencipta atau tokoh Cokek pertama. Buku ini cukup membantu penata dalam mengetahui tentang asal usul tari Cokek sebagai penambah informasi untuk menunjang karya tari "Ncibohan".

Dalam Jurnal *Telisik Tari DKJ: Tari Betawi Topeng dan Cokek*, dituliskan bahwa kesenian Cokek adalah milik Betawi namun asli Cina Benteng, sehingga muncul inspirasi untuk membuat garapan yang terdapat untuk akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi, yang dimana hasil akulturasi tersebut bisa menjadikan satu budaya. Buku ini juga digunakan penata untuk menambah informasi yang nantinya dapat menunjang karya "Ncibohan".

Buku berjudul "*Batavia 1740, Menyisir jejak Betawi*" yang ditulis oleh Windoro Adi. Buku ini mengingatkan kembali bahwa pada saat ini sudah banyak yang terlupakan tentang Batavia dan Suku Betawi. Seiring berjalannya waktu ada tradisi dan kebudayaan yang memudar bahkan hilang baik disadari maupun tidak. Buku ini membangkitkan semangat penata untuk menghadirkan kembali nuansa-nuansa Betawi lewat karya tari yang berjudul "Ncibohan".

Buku berjudul "*SEMIOTIKA (untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film)*" yang ditulis oleh Nur Sahid. Buku ini menjelaskan tentang tanda dan sistem tanda. Buku ini sangat membantu penata dalam menentukan mimik

gesture, gerak, musik bahkan lighting dan sound effect untuk mendukung karya tari yang akan dibuat penata.

b. Sumber Lisan

Menentukan sumber lisan dianggap penting dalam sebuah proses penciptaan, selain sumber tertulis seorang koreografer juga membutuhkan sumber lisan sebagai penguat dan menambah pengetahuan secara langsung. Penata melakukan wawancara dengan narasumber Wiwiek Widiyastuti dan Andi untuk menambah pengetahuan secara langsung tentang kesenian Coklek.

Pada tanggal 5 Februari 2017 penata mengikuti ibu Wiwiek serta menyaksikan beliau dalam mengisi workshop dengan judul “Pendidikan dan Pelatihan Calon Pelatih Tari Tingkat Dasar” di Depok. Setelah itu penata bersama ibu Wiwiek langsung menuju kediaman ibu Wiwiek untuk melakukan wawancara dan diberi arahan tentang proses penggarapan suatu karya.

Tanggal 6 Februari 2016 penata melanjutkan risetnya dengan melakukan wawancara dan berkunjung kerumah bapak Andi salah satu seniman Betawi muda yang pernah menggarap tari tentang Coklek pada November 2016 yang berjudul Wayang Madu. Penata diberi arahan dan diberi teknik dasar gerak-gerak khas penari Coklek.

Kegiatan riset ini dianggap sangat penting karena penata banyak mendapatkan manfaat yaitu pengalaman berkenalan dengan seniman hebat di Jakarta, menambah wawasan tidak hanya tentang kesenian Coklek namun juga tentang perkembangan kesenian dan budaya di Jakarta, memberi inspirasi dan

motivasi serta mendorong semangat penata untuk menggarap karya tari “Ncibohan”.

c. Sumber Video

Karya tari berjudul Cokek Berpasangan yang diakses disitus *youtube* pada tanggal 15 Juni 2016. Karya tari ini dijadikan sumber acuan karena didalamnya banyak gerak berpasangan yang nantinya dalam karya “Ncibohan” juga ada gerak berpasangan. Selain itu dalam tari Cokek Berpasangan ini banyak menggunakan ragam gerak tari Betawi meskipun sudah banyak dikembangkan.

Karya tari Wayang Madu karya Andi yang diciptakan pada November 2016 dipilih penata sebagai sumber acuan karena alur yang digunakan dalam karya tersebut sangat jelas. Karya ini sangat membantu penata dalam menentukan alur yang dibuat dalam karya “Ncibohan” dan gerakanya juga dapat menjadi referensi bagi penata dalam pencarian motif gerak.

Karya tari Lenggang Nyai yang diciptakan oleh seniman Betawi yaitu Wiwiek Widyastuti yang juga merupakan narasumber penata dijadikan sebagai sumber acuan. Tari Lenggang Nyai meskipun terinspirasi dari cerita Nyai Dasima namun dalam wawancara penata dengan ibu Wiwiek, beliau berkata bahwa gerak-gerak yang ada dalam tari Lenggang Nyai menggunakan gerak ciri khas dari penari Cokek. Oleh sebab itu penata menjadikan karya ini sebagai sumber karya dan menggunakan gerak-gerak yang ada dalam tari Lenggang Nyai untuk lebih dikembangkan.

Sebuah film berjudul *Ca Bau Kan* produksi Kalyana Shira Film tahun 2002 juga menjadi sumber acuan dalam karya “Ncibohan”. Menurut wikipedia *Ca Bau Kan* adalah sebuah film yang diangkat dari novel berjudul *Ca Bau Kan* karya penulis Indonesia Remy Sylado. Film ini mengangkat budaya Tionghoa di Hindia Belanda dan Indonesia, dengan latar cerita yang mencakup zaman kolonial Belanda pada tahun 1930-an. Istilah *Ca Bau Kan* sendiri berasal dari kata *Cabo* yang merupakan bahasa Hokkian yang berarti perempuan, saat zaman kolonial diasosiasikan dengan pelacur, gundik atau perempuan simpanan orang Tionghoa. Pada zaman kolonial Hindia Belanda, banyak *cabokan* yang sebelumnya bekerja sebagai wanita penghibur sebelum diambil sebagai selir oleh orang Tionghoa. Film ini dapat menjadi referensi penata untuk menemukan gemulai sang penari Coket pada saat menunjukkan kepawaiannya dihadapan *cukong-cukong* Cina dan juga dapat membantu penata dalam menemukan konflik batin seorang penari Coket serta penyesalan yang didapat.



Gambar 1: *Screen shoot* adegan di film *Ca Bau Kan* saat penari Coket sedang berlatih menari sambil bernyanyi dengan dibina oleh tuan tanah Cina.

(Dok: www.cabaukan.com, 2002)